

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat ukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses suatu pendidikan atau pembelajaran. Dalam sistem pembelajaran, evaluasi merupakan salah satu yang sangat penting yang harus ditempuh untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan balikan (*feedback*) dalam perbaikan dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran. Kegiatan evaluasi dalam pembelajaran merupakan suatu tahap yang akhir dalam proses pembelajaran, yang dijadikan suatu patokan keberhasilan proses pembelajaran tersebut sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh sebab itu evaluasi dalam pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting yang tidak kalah jauh penting dalam proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran meliputi semua aspek pembelajaran, baik kemampuan intelektual (*kognitif*), kemampuan rasa, sikap, dan perilaku (*afektif*) serta kemampuan keterampilan (*psikomotor*).<sup>1</sup>

Seiring dengan perkembangan kurikulum di Indonesia, maka sistem penilaiannya selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Pada kurikulum yang saat ini digunakan di Indonesia yaitu kurikulum 2013(K13), model-model penilaiannya telah menganbil dari model-model penilaiannya berstandar internasional.<sup>2</sup> Dimana salah satu ciri model penilaiannya internasional lebih menekankan aspek kemampuan berfikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skill).

---

<sup>1</sup> Muhammad Ilyas Ismail, *Evaluasi Pembelajaran : Konsep Dasar, Prinsip, Teknik dan Prosedur*, (Depok :Rajawali Pers, 2020), 2

<sup>2</sup> Badrun Katrowagiri, *Penilaian Berdasarkan Kurikulum 2013*. Makalah disajikan pada Pelatihan Otentik Bagi Guru SMP di Wonosari yang mengimplementasikan kurikulum 2013 pada tanggal 29 Agustus 2014

Konsep penilai ini tidak hanya focus terhadap tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, akan tetapi lebih jauh mengarah pada pembentukan kemampuan siswa secara mandiri dalam berfikir secara kritis, kreatif, dan inovatif serta mampu memecahkan masalah yang lebih kompleks. Dalam peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008, menerangkan bahwa salah satu tugas guru adalah melakukan kegiatan evaluasi dan penilaian.<sup>3</sup> Selanjutnya dalam pasal 3 Permendikbud No. 23 tentang standar Penilaian Pendidikan dinyatakan bahwa “Penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan menengah meliputi 3 aspek penilaian, yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan”

Tujuan dari evaluasi sendiri ialah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan memberikan keputusan terhadap suatu program pembelajaran yang dievaluasi, apakah program pembelajaran tersebut harus diperbaiki, dikembangkan, ditingkatkan, diteruskan atau bahkan dihentikan. Selanjutnya, kegunaan dari hasil evaluasi ini adalah sebagai acuan untuk pengambilan keputusan atau kebijakan.<sup>4</sup> Dengan tujuan yang diketahui peran evaluasi pembelajaran sangat strategis dalam membentuk dan mencetak kader bangsa yang berpotensi untuk bersaing dalam dunia global. Dalam suatu pendidikan evaluasi pembelajaran atau disebut juga penilaian dapat diterapkan dengan pemberian soal untuk mengukur kemampuan siswa dalam berfikir. Soal-soal dalam evaluasi pembelajaran harus membutuhkan daya berfikir tingkat tinggi yang akan menjadi bekal bagi siswa agar dapat menganalisa dan memecahkan berbagai problem kehidupannya. Maka mengembangkan pembelajaran, terutama dalam ranah evaluasi menjadi kewajiban penting dalam suatu pendidikan. Pembaharuan ini mutlak diperlukan dan dilakukan secara terus menerus untuk meningkatkan suatu kualitas pendidikan Negara Indonesia.

Pasca pembelajaran daring ini suatu pendidikan membutuhkan evaluasi pembelajaran yang lebih, karena kita ketahui bahwasannya dunia baru saja telah diterjang wabah virus Corona yang menyebabkan pembelajaran yang seharusnya dilaksanakan secara tatap muka kini dilakukan secara daring atau bahkan dapat dilakukan dengan tatap muka tetapi dengan peserta didik yang terbatas sesuai jadwalnya. Sehingga yang dihadapi dalam proses pembelajaran tidak berlangsung komunikatif, sehingga pembelajaran yang efektif sulit

---

<sup>3</sup> Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

<sup>4</sup> Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta Timur : PT Bumi Aksara, 2019), 8

terwujudkan. Pembelajaran daring menjadi solusi pembelajaran jarak jauh saat terjadinya bencana alam seperti adanya pandemic karena Covid-19 saat ini. Pemerintah mengambil kebijakan untuk melakukan kegiatan belajar jarak jauh/ daring yang dilaksanakan dirumah masing-masing untuk mengendalikan proses belajar pada kasus Covid-19 ini. Pembelajaran daring pada dasarnya adalah pembelajaran yang dilakukan secara virtual melalui aplikasi virtual yang tersedia. Walaupun demikian pembelajaran daring yang dilaksanakan dirumah harus tetap diperhatikan kompetensinya. Oleh karenanya pembelajaran daring bukanlah pembelajaran yang hanya dipindah melalui jaringan internet saja ataupun soal tugas yang dikirim melalui media sosial akan tetapi pembelajaran daring harus tetap ada perencanaan, pelaksanaan, kemudian evaluasi seperti halnya pembelajaran biasa yang dilakukan didalam kelas.<sup>5</sup>

Dalam pembelajaran daring menjadikan peserta didik belajar secara mandiri dan membuat peserta didik belajar lebih aktif, kreatif, kritis, logis maupun rasional. Dalam kenyataan ini membuat peserta didik menjadikan rendahnya dalam kemampuan berpikirnya sehingga sulit untuk melakukan pemecahan dalam masalah pembelajaran yang berlangsung. Salah satu penyebab kesulitan peserta didik dalam melakukan pemecahan masalah adalah rendahnya kemampuan peserta didik dalam berfikir. Dalam menangi hal tersebut seorang pendidik harus lebih ekstra dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam hal peningkatan kemampuan berfikir siswa. Salah satu yang dapat dilakukan pendidik dalam meningkatkan kemampuan berfikir siswa yaitu pemberian instrumen soal yang dapat memicu siswa berfikir lebih tinggi yaitu dengan pemberian Instrumen soal berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.

Rendahnya kemampuan berpikir peserta didik tidak terlepas dari proses pembelajaran yang ada di sekolah. Salah satu penyebabnya yaitu peserta didik belum terbiasa menyelesaikan soal-soal berpikir tingkat tinggi atau yang dikenal dengan *HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Akibatnya banyak kesalahan yang dilakukan peserta didik dalam menyelesaikan soal *HOTS*. Secara umum *HOTS* dapat diartikan kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, matekonitif dan kreatif dalam menghadapi situasi atau menyelesaikan

---

<sup>5</sup> Suminarsih, *Vidio Pembelajaran Asyik Murid Fantastik*, (Solo : Penerbit Yayasan Lembaga Gumun Indonesia , 2021), 29

permasalahan tertentu. Untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan peserta didik harus mampu menganalisis permasalahan, memikirkan alternative solusi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi perlu dimiliki oleh siswa agar mereka dapat menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang pada umumnya membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, misalnya untuk mengambil keputusan, siswa harus mampu berpikir kritis. Sedangkan untuk dapat berpikir kritis, siswa harus mampu berpikir logis, reflektif dan memiliki pengetahuan awal terkait dengan permasalahan yang dihadapi. Jika pembelajaran di sekolah tidak membekali siswa untuk dapat terampil dalam peningkatan berfikir tinggi, maka akan dihasilkan lulusan yang tidak siap untuk mengatasi berbagai masalah di dunia nyata.<sup>6</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di MTsN 9 Nganjuk saat pelaksanaan Magang 3 ditempat, pada mata pelajaran Fiqih, peneliti mengatakan masih banyak kekurangan terkait instrumen soal/tes dalam pelaksanaan pembelajaran Fiqih. Pada penyusunan instrument tes, guru cenderung menyusun butir-butir soal dengan hanya menekankan pada aspek ingatan saja (*recall*), karena soal tingkatan mudah dan dapat diakses dalam buku Dektat siswa maupun Lembar Kerja Siswa (LKS). Dalam penyusunan instrument tes yang tertuang dalam kisi-kisi soal yang terdapat RPP peneliti menyatakan bahwa kisi kisi soal yang digunakan masih sederhana menggunakan bentuk tes saja. Umumnya kesulitan yang di hadapi oleh guru dalam penulisan butir soal adalah kreativitas dalam mewujudkan butir soal khususnya pertanyaan yang menuntut siswa lebih tinggi dalam penalarannya (*Higher Order Thinking Skill*).

Kemampuan berfikir tinggi (HOTS) sangat diperlukan dalam setiap pembelajaran berlangsung guna dapat memecahkan masalah-masalah yang ada, khususnya dalam pembelajaran Fiqih. Pembelajaran Fiqih merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang di ajarkan di Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Mata pelajaran Fiqih merupakan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mana diarahkan untuk memahami, menghayati, mengamalkan hukum Islam yang mana akan menjadi pandangan hidup dan dapat dijadikan untuk pemecahan

---

<sup>6</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skills*, (Tangerang : Anggota IKAPI, 2019), 1

persoalan dalam kehidupan, hal tersebut melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan, pembiasaan dan pengamalan.

Fikih merupakan mata pelajaran atau salah satu bidang dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Allah, Tuhannya. Dalam persoalan hidup pasti mengalami perkembangan dalam setiap masanya. Ada berbagai macam problematika yang terjadi dimasyarakat seputar fikih ibadah maupun fikih muamalah, baik secara teoritis maupun secara praktisnya. Maka dari itu penulis memilih dan menjadikan mata pelajaran Fikih dalam objek penelitian dan pengembangan dalam rangka meningkatkan kualitas instrumen tes soal yang di sesuaikan dalam konteks saat ini dan dengan melihat berbagai problematika yang ada didalam masyarakat umumnya.

Berdasarkan kondisi peningkatan rendahnya berfikir belajar siswa kelas VIII MTsN 9 Nganjuk pada mata pelajaran Fiqih, maka salah satu solusi untuk meningkatka berfikis siswa tersebut dengan penggunaan instrument tes yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa. Maka penulis menggunakan instrument tes yaitu pengembangan Instrumen tes berbasis Higher Order Thingking Skills yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa MTsN 9 Nganjuk pada mata Fiqih. Penggunaan dan pengembangan instrument soal berbasis HOTS ini dapat diterapkan ketika pembelajaran daring maupun pembelajaran tatap muka terbatas di kelas.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang penulis rumuskan adalah :

1. Bagaimana prosedur pengembangan Instrumen tes berbasis *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* pada mata pelajaran Fikih kelas VIII di MTsN 9 Nganjuk ?
2. Bagaimana validitas produk instrument tes berbasis *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* pada mata pelajaran Fikih kelas VIII di MTsN 9 Nganjuk ?

### C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas , maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui prosedur pengembangan Instrumen tes berbasis *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* pada mata pelajaran Fikih kelas VIII di MTsN 9 Nganjuk
2. Melakukan uji validasi produk guna mengetahui validitas penggunaan instrument tes berbasis *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* pada mata pelajaran Fikih kelas VIII di MTsN 9 Nganjuk.

### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya dalam permasalahan yang berkaitan dengan perencanaan instrument tes, pelaksanaan instrument tes dan pengembangan instrument tes mata pelajaran Fikih. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengadakan penelitian-penelitian yang lain.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru

Dengan penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan masukan dan pertimbangan dalam penggunaan instrumen tes yang baik serta dapat membantuk guru dalam meningkatkan kualitas penyusunan instrument tes pada mata pelajaran Fikih.

- b. Bagi pihak sekolah

Bagi pihak sekolah sendiri penelitian ini diharapkan dapat menjadi petunjuk sekolah dalam mengambil keputusan terutama yang berhubungan dengan pembuatan instrument soal yang tepat yang dapat meningkatkan berfikir tinggi siswa sehingga menjadikan siswa yang berkualitas.

## E. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Penelitian ini akan menghasilkan produk untuk pendidik/guru yang berupa instrument tes. Instrumen tes yang di hasilkan berbasis *Higher Order Thiking Skill (HOTS)* yang dapat meningkatkan berfikir tinggi siswa dalam proses pembelajaran dan dapat membuat siswa memecahkan masalah dengan baik. Desain produk yang akan dikembangkan adalah instrumen tes yang berbasis *Higher Order Thiking Skill (HOTS)* pada siswa kelas VIII MTsN 9 Nganjuk. Tes yang telah dikembangkan terdiri dari tes pilihan ganda (*multiple choice*), tes benar-salah (*true-false*), tes menjodohkan (*matching test*) dan uraian yang sudah valid dan reliabel serta sudah diketahui kualitas butir nilainya.

## F. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

### 1. Asumsi

Asumsi dalam pengembangan tes untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi pada aspek pemecahan masalah di MTsN 9 Nganjuk adalah sebagai berikut

- a. Belum pernah dilakukan tes untuk mengukur kemampuan berpikir tinggi yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tingginya dalam belajar Fikih.
- b. Siswa cenderung dikhususkan pada kemampuan menyelesaikan soal yang procedural. guru cenderung menyusun butir-butir soal dengan hanya menekankan pada aspek ingatan saja (*recall*), karena soal tingkatan mudah dan dapat di akses dalam buku Dektat siswa maupun Lembar Kerja Siswa (LKS)
- c. Produk tes yang akan dikembangkan berbentuk soal pilihan ganda(*multiple choice*), tes benar-salah (*true-false*), tes menjodohkan (*matching test*) dan uraian dapat diasumsikan dapat mengukur HOTS siswa. Penelitian pengembangan ini menggunakan model penelitian pengembangan (*Research and Development*).

### 2. Keterbatasan Pengembangan

Beberapa keterbatasan dalam pengembangan dalam pelaksanaan pengembangan produk media pembelajaran ini adalah

- a. Produk pengembangan instrument tes hanya terbatas pada materi Fikih kelas VIII tingkat MTs di semester II yang mana bentuk tes berupa instrument soal berbasis *Higher Order Thiking Skill HOTS* berupa pilihan ganda (*multiple choice*), tes benar-salah (*true-false*), tes menjodohkan (*matching test*) dan uraian.

- b. Objek pengembangan terbatas pada penggunaan instrument soal berbasis *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* kelas VIII MTsN 9 Nganjuk yang terletak di desa Juwet, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk Jawa Timur.
- c. Penilaian kevalidan pada instrument soal HOTS Fiqih ini dilakukan oleh validator ahli, yang terdiri dari dua guru fikih dan satu dosen fiqih, satu guru bidang study Fiqih di MTsN 9 Nganjuk yang terletak di desa Juwet, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk Jawa Timur sebagai ahli pembelajaran.

## G. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan hasil penelitian terdahulu yang cenderung berkaitan dengan penelitian ini. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Nila Nur Kumala (2018) Skripsi , dengan judul penelitian “*Pengembangan Instrumen Tes Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Haji dan Umrah Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) di MTsN Negeri 2 Malang*” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa produk yang telah dikembangkan sangat layak dan dapat diimplementasikan untuk mengukur tingkat tinggi siswa. Produk instrument tes mata pelajaran fikih materi haji dan umrah berbasis *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* yang diteliti ini memperoleh rata-rata 89%.
2. Abdul Aziz (2019) Tesis, dengan judul penelitian “*Pengembangan Soal Tes Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Higher Order Thinking Skill di SMP Negeri 1 Kalidawur Tulungagung*” Produk yang dihasilkan dari penelitian dan pengembangan berupa soal tes pada mata pelajaran pendidikan agama Islam materi zakat berbasis higher order thinking skill di SMPN 1 Kalidawir ini dinyatakan layak digunakan dan diimplementasikan dengan persentase 80.25% berdasarkan hasil uji validitas isi, validitas konstruk dan reliabilitas.
3. Nusrotus Sa'idah & Izzatul Khayatil Isnaini, dengan judul penelitian “*Pengembangan Instrumen Tes Higher Order Thinking Skill (HOTS) Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI di MA Masalikil Huda Tahunan Jepara*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa instrument tes HOTS yang dikembangkan memiliki kategori cukup valid baik dari konten, konstruk maupun bahasa. Analisis



kuantitatif menunjukkan bahwa instrument tes HOTS memiliki reliabilitas yang tinggi dengan hasil 0.752 dan valid dengan nilai 0,761.

4. Evitia Yuliani, dengan judul *penelitian “Pengembangan Manual Test Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Serta Implementasinya di SMA Unggul Negeri 8 Palembang”* Hasil penelitiannya menunjukkan hasil Hasil uji coba yang diperoleh melalui instrumen HOTS dengan analisis permodelan Rasch menunjukkan keseluruhan item HOTS dengan nilai reliabilitas pada kategori sangat bagus (0.93).

## H. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan persepsi, beberapa istilah penting dalam pelaksanaan pengembangan ini didefinisikan sebagai berikut :

1. Pengembangan

Pengembangan merupakan Proses menerjemahkan spesifikasi desain ke dalam suatu wujud fisik tertentu yang meliputi identifikasi masalah, perumusan tujuan pembelajaran , pengembangan strategi atau metode pembelajaran dan evaluasi keefektifan dan kemenarikan media pembelajaran yang dikembangkan.

2. Tes

Tes dalam proses pembelajaran merupakan serangkain pertanyaan yang harus dijawab atau tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik yang hasilnya dipakai untuk mengukur kemampuan belajar siswa.

3. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

*Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang mana dapat dilakukan dengan mengerjakan berbagai bentuk tes, baik pilihan ganda (*multiple choice*), tes benar-salah (*true-false*), tes menjodohkan (*matching test*) maupun uraian. Soal-soal HOTS pada umumnya mengukur kemampuan pada ranah menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi.<sup>7</sup>

4. Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih merupakan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mana diarahkan untuk memahami, menghayati, mengamalkan hukum Islam yang mana

---

<sup>7</sup> Bansu Irianto Ansari & Razali Abdullah, *Higher Order Thinking Skill (HOTS) Bagi Kaum Milenial Melalui Inovasi Pembelajaran Matematika*, (Malang : CV IRDH, 2020), 17

akan menjadi pandangan hidup dan dapat dijadikan untuk pemecahan persoalan dalam kehidupan, hal tersebut melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan, pembiasaan dan pengamalan.